

ISSN 2962-3510

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**"MEMPERTEGUH EKSISTENSI NKRI MELALUI JALUR
REMPAH LADA LAMPUNG SEBAGAI WARISAN
SEJARAH DUNIA"**

Agustus 2022
BANDAR LAMPUNG, INDONESIA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**TIM PENYUSUSN PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**
"Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung
Sebagai Warisan Sejarah Dunia"

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

Reviewer:

Dr. Rizal Perdana, M.Pd

Dr. Abd Rahman, M.Hum

Drs. Tedy Rusman., M.Pd

Yuni Maryuni, S.Pd., M.Pd

Editor:

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd

Sumargono, S.Pd., M.Pd

Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd

**Prosiding Seminar Nasional
Program Studi Pendidikan Sejarah
315 Halaman
ISSN 2962-3510**

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**

Gedung J FKIP, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung,

Telepon (0721) 704624, Fax (0721) 704624,

<http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/>

ISSN 2962-3510





KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas karunia-Nya sehingga kegiatan Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah dengan tema “Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia” dapat dilaksanakan dengan baik pada hari Kamis 24 Maret 2022 di Gedung J FKIP UNILA dan *video conference live streaming*. Kegiatan ini diikuti oleh dosen, guru, mahasiswa dan tamu undangan baik dari Bandar Lampung maupun dari luar Bandar Lampung.

Pemantik diskusi pada seminar nasional ini adalah Prof. Dr Karomani, M.Si Rektor Universitas Lampung. Narasumber pada kegiatan seminar nasional ini adalah Dr. Restu Gunawan, M.Hum (Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kemendikbudristek), Dr. Agus Mulyana, M.Hum (Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia dan Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Pusat), Yanto Purwogiono, S.Pd (Ketua IKA Pendidikan Sejarah dan Dirut Holding PT. Wahana Semesta Merdeka), Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si (Sejarawan Maritim dan Dosen UIN Raden Inten Lampung), Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum (Ketua Program Studi Magister IPS FKIP Universitas Lampung). Seminar ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi hasil penelitian dengan bidang kajian pembelajaran sejarah, jalur rempah dan jaringan maritim serta sejarah lokal dan budaya.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder pada penelitian dimasa yang akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam dunia pendidikan. Panitia mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini sehingga berjalan lancar, dan mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Ketua Panitia

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Tim Penyusun Prosiding.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Anastasia Wiwik Swastiwi.....	1
CENGKEH NATUNA-ANAMBAS DALAM JARINGAN MARITIM PANTAI TIMUR SUMATERA	
Ariful Hakim, Maskun, Valensy Rachmedita.....	7
PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021	
Bagus Anggoro, Maskun, Myristica Imanita.....	15
STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENGATASI MASALAH PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 02 BANJAR AGUNG	
Debby Kurnia Putri, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	25
NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	
Elza Kumara, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	39
PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUA HARIMAU DI DESA PADANG BINDU KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU PROVINSI SUMATERA SELATAN	
Erika Sukma Lestari, Maskun, Sumargono	51
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN JANENGAN DI PEKON BUMIRATU, KECAMATAN PRINGSEWU, KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG	
Fatmawati Caesaryani, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	61
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP QUR'AN DARUL FATTAH BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2021/2022	
Feni Kurniawati, Ajeng Diah Kinanti, Syahna Ardani, Yusuf Perdana	69
INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN LAKON BANJARAN BIMA SEBAGAI UPAYA MENGATASI <i>LEARNING LOSS</i> PADA MATA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL LAMPUNG PASCA PENDEMI	



- Hary Ganjar Budiman, G. Andika Ariwibowo 79**
LADA BANTEN: DARI NIAGA HINGGA WARISAN BUDAYA
- Heni Tri Wulandari, Suparman Arif, Rinaldo Adi Pratama 97**
IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM UPACARA BEGAWI
ADAT LAMPUNG PADA MASYARAKAT TIYUH KARTA
KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT
- Ida Ayu Komang Fitri Yani, Suparman Arif, Yustina Sri Ekwandari..... 104**
FUNGSI AWIG-AWIG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI
DESA PASAR SUKADANA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR
- Khaeruddin, Tina Aulia, Rinaldo Adi Pratama 110**
FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE,
SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS
- Kharisma Alpathea Ananda, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari.. 121**
KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN
KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812
- Marzius Insani, Hermia Wati..... 132**
PROSESI *IBAL SERBO* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI
TIYUH GUNUNG KATUN TANJUNGAN
- Meilia Anggraini, Ida Ayu Komang Fitri Yani 139**
HUBUNGAN LAMPUNG DAN BANTEN MASA KUNO DALAM
PERJANJIAN DALUNG KURIPAN
- Mia Oktavia, Maskun, Suparman Arif 144**
PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA DI KOTA
MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 1948-1949
- Monica Septiani, Sonia Ayuning, Ahmad Fariz Agus, Yusuf Perdana..... 157**
MIND MAPPING SEBAGAI *INOVATIVE LEARNING* BERBASIS
MICROSOFT PAINT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM ERA PANDEMI COVID-19
- Muhammad Aldo Kurniawan, Syaiful M, Cheri Saputra..... 164**
SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)
- Muhammad Basri, Heryandi, Suharso, Maulana Mukhlis 175**
PERDAGANGAN REMPAH LADA LAMPUNG-BANTEN PADA ABAD
KE-16



- Muhammad Basri, M. Dian Antariksa 183**
TRADISI MAJAU DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN
- Nanda Lintang Puspita, Syaiful M, Myristica Imanita 195**
PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA
SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR
- Nelyta Sudarno, Risma Margaretha Sinaga, Myristica Imanita 202**
TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS
KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT
- Ratih Pratiwi Ningrum, Suparman Arif, Sumargono 214**
PEMBINAAN KEGIATAN ESKTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X DI SMK
MA'ARIF 1 SEMAKA KEC. SEMAKA KAB. TANGGAMUS TAHUN
AJARAN 2021/2022
- Ratu Marshelia Hakim, Ali Imron, Marzius Insani 220**
TRADISI *NGEJALANG* DI PEKON PENGGAWA V TENGAH
KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT
- Reni Royani..... 231**
PERLAWANAN RADEN IMBA KESUMA PADA MASA PENJAJAHAN
BELANDA DI LAMPUNG TAHUN 1834-1835
- Ririn Novita Sari, Syaiful M, Valensy Rachmedita 236**
PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN *ONLINE* PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X IPS MAN 2 BANDAR LAMPUNG
- Salsabila Az Zahra, Hermia Wati, Merisa Rusaiana 242**
PERAN LEMBAGA ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG DALAM
PENYELESAIAN KONFLIK MASYARAKAT
- Siska, Muhammad Basri, Sumargono..... 251**
TRADISI NGAKKEN ANAK PADA HUKUM ADAT MEGOU PAK
TULANG BAWANG
- Siti Nurhasanah, Suparman Arif, Valensy Rachmedita..... 261**
TRANSMIGRASI ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA KE
LAMPUNG BARAT
- Suci Eka Ariyani, Suparman Arif, Yustina Sri Ekwandari 267**
KEMPETAI DALAM PEREKRUTAN *JUGUN IANFU* UNTUK
ANGKTAKAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI JAWA DAN
SUMATRA TAHUN 1942-1945



- Suparman Arif, Muhammad Dian Antariksa, Angga Margianto..... 281**
EKSPRESI HARMONI DALAM BUDAYA LAMPUNG
- Ulfa Diana, Syaiful M, Myristica Imanita..... 293**
PERKEMBANGAN *INDLANDSCHE BESTUUR* PADA AWAL
KEMERDEKAAN HINGGA PENGAKUAN KEDAULATAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949
- Veronica Carolline, Maskun, Valensy Rachmedita, Suparman Arif..... 300**
PERAN MEDIA PEMBELAJARAN PERMAINAN ULAR TANGGA
BERBASIS ADOBE FLASH CS6 DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
- Yustikaningtyas Rohmanto, Suparman Arif, Nur Indah Lestari 307**
DAMPAK PEMBANGUNAN JALUR KERETA API SUMATERA
SELATAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI SUMATERA SELATAN



IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM UPACARA BEGAWI ADAT LAMPUNG PADA MASYARAKAT TIYUH KARTA KECAMATAN TULANGBAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Heni Tri Wulandari¹⁾, Suparman Arif²⁾, Rinaldo Adi Pratama³⁾

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia.

Email : henitriwulandari6301@gmail.com

Abstract: *The Lampung ethnic community consists of two groups, namely Pepadun and Saibatin. These two ethnic groups both recognize the existence of a way of life called Piil Pesenggiri in which there is a component known as sakai sambayan in Pepadun and khepot delom mufakat as Lampung Saibatin. although different in naming but the essence of the two is the same. That humans will not be able to carry out their work alone and will need help from other individuals. The occurrence of sakai sambayan besides humans who cannot do everything alone also with the presence of sakai sambyan it will create good social relations with others wrapped in cultural concepts. In the Lampung ethnic community, Pepadun recognizes the Begawi ceremony which is one of the Lampung ethnic cultures with the aim of getting a degree. At the begawi ceremony there are various series of events that certainly cannot be carried out alone, so someone who will carry out gawi needs help from someone to make an event a success called mutual help, mutual cooperation or in Lampung culture it is called sakai sambayan. Sakai sambayan has social values including the value of togetherness, solidarity, sincerity. In Tiyuh Karta, Tulang Bawang Udik Subdistrict, Tulang Bawang Barat Regency, the community adheres to the Pepadun group who uses the O dialek. Tiyuh is also still preserving traditional activities, namely Begawi which requires sakai sambayan in carrying it out.*

Keywords : *sakai sambayan, Begawi adat.*

Abstrak: Masyarakat etnis Lampung terdiri dari dua golongan yaitu Pepadun dan Saibatin. dua golongan etnis ini sama-sama mengenal adanya pedoman hidup yang disebut dengan Piil Pesenggiri yang didalamnya terdapat komponen yang dikenal dengan sakai sambayan dalam Pepadun dan khepot delom mufakat sebutan bagi Lampung Saibatin. walaupun berbeda dalam penamaan namun inti dari kedua yaitu sama. Bahwa manusia tidak akan dapat melaksanakan pekerjaannya seorang diri dan akan membutuhkan bantuan dari individu lainnya. Terjadinya sakai sambayan selain manusia yang tidak dapat mengerjakan semua seorang diri juga dengan adanya sakai sambyan maka akan terciptanya hubungan sosial yang baik terhadap sesama dengan dibalut konsep kebudayaan. Pada masyarakat etnis Lampung. Pepadun mengenal adanya upacara begawi yang merupakan salah satu kebudayaan etnis Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Pada upacara begawi terdapat beragam rangkaian acara yang pastinya tidak dapat dilaksanakan sendiri maka seseorang yang akan melaksanakan gawi membutuhkan bantuan dari seseorang untuk mensukseskan sebuah acaranya yang disebut tolong menolong, gotong royong atau dalam budaya Lampung disebut sakai sambayan. Sakai sambayan memiliki nilai-nilai sosial diantaranya nilai kebersamaan, kesetiakawanan, keikhlasan. Pada Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat masyarakatnya menganut golongan Pepadun yang menggunakan dialek O. Tiyuh ini juga masih melestarikan kegiatan-kegiatan adat yaitu Begawi yang membutuhkan sakai sambayan dalam melaksanakannya.

Kata Kunci : sakai sambayan, Begawi Adat.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman berbeda seperti budaya, ras, suku, agama dan golongan yang merupakan suatu karakteristik sebagai kekayaan yang tak ternilai dimiliki oleh Indonesia. Sebagai negara yang disebut dengan plural, Indonesia memiliki banyak potensi kekayaan di setiap sudutnya, Indonesia memiliki kekayaan multi



etnis, multi kultur, dan multi agama yang merupakan potensi untuk membangun negara yang multikultural (Lestari, 2015:). Keberagaman yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna bahwa berbeda-beda namun tetap dalam kesatuan. Keberagaman adat dan budaya nusantara tersebar ke seluruh pulau yang ada di Indonesia seperti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Bali dll. Setiap pulau yang ada di nusantara memiliki keberagaman budaya yang berbeda- beda.

Masyarakat yang tinggi akan sikap toleransi dan saling menghargai sehingga dapat membentuk adanya persatuan dan kesatuan diatas perbedaan. Selain itu persatuan tersebut dapat terwujud karena adanya kehidupan masyarakat yang berada di wilayah Indonesia yang sudah terbiasa menjalankan dan mengenal aneka kegiatan yang disertai dengan prinsip yang dapat mewujudkan kesatuan dan persatuan. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertuang dalam bentuk tradisi, budaya, atau bentuk bentuk lainnya dalam masyarakat di berbagai suku, ras, agama dan sebagainya. Salah satu entitas masyarakat di Indonesia yang memiliki beragam adat, budaya, serta pandangan atau prinsip hidup yang saratakan makna yaitu masyarakat Lampung.

Suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dari suatu kebudayaannya, yang digunakan sebagai tatanan sosial, menurut Sokefeld (1999) suatu identitas menjadi sebuah label yang digunakan atau diberikan untuk mengelompokkan serta membedakan diri (*self*) dengan yang lain (*other*). Masyarakat Lampung memiliki pegangan atau prinsip yang digunakan untuk pedoman hidup yang disebut dengan *piil pesenggiri*. yang dapat membedakan dirinya dengan yang lainnya. *Piil pesenggiri* dapat dikategorikan sebagai hukum adat *ulun* Lampung karena ada dan selalu digunakan dalam semua aktivitas sosial, baik dalam perkawinan adat, menyelesaikan permasalahan biasanya berhubungan dengan persengketaan tanah, perempuan atau pembuatan gelar adat.

Piil pesenggiri yang merupakan sebuah pedoman dan kehormatan bagi *ulun* Lampung menurut Sulistyowati (2011) terdiri dari empat pilar yaitu, *nemui nyimah* (keramahtamahan), *juluk- adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan bergaul), dan *sakai sambayan* (gotong royong). Dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang akan membutuhkan individu lain guna mencukupinya yang dilakukan baik secara bersama-sama maupun berkelompok, biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan cara saling tolong menolong dan bergotong royong. Gotong royong merupakan identik dengan masyarakat Indonesia, yang gemar saling bahu membahu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan seorang diri, terjadinya gotong royong karena adanya ikatan persaudaraan kehidupan dan menjadikan sebuah ikatan sosial masyarakat.

Pada masyarakat etnis Lampung *Pepadun* mengenal adanya upacara begawi yang merupakan salah satu kebudayaan etnis Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Pada upacara begawi terdapat beragam rangkaian acara yang pastinya tidak dapat dilaksanakan sendiri maka seseorang yang akan melaksanakan gawi membutuhkan bantuan dari seseorang untuk mensukseskan sebuah acaranya yang disebut tolong menolong, gotong royong atau dalam budaya Lampung disebut *sakai sambayan*. *Sakai sambayan* memiliki nilai-nilai sosial diantaranya nilai kebersamaan, kesetiakawanan, keikhlasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memilih Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk dijadikan objek penelitian. Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kampung yang berada di Provinsi Lampung lebih tepatnya berada di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Masyarakat pada tiyuh ini masih memegang teguh adat istiadat yang terdapat pada *Piil Pesenggiri*. *Sakai sambayan* yang merupakan salah satu prinsip hidup bagi orang Lampung. Akulturasi yang terjadi pada tiyuh Karta terdapat dalam berbagai bidang baik dalam pendidikan, perdagangan, maupun pernikahan. Wilayah Provinsi Lampung termasuk daerah yang menerima program transmigrasi, sehingga pendatang dari berbagai daerah masuk dan berbaur dalam masyarakat Lampung termasuk dalam daerah Tulang Bawang Barat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari peran manusia lainnya sehingga selalu membutuhkan individu lain, dalam masyarakat Lampung dikenal dengan *sakai sambayan* yang berarti gotong royong atau tolong menolong (jiwa sosial) termasuk dalam kegiatan perkawinan. Saling membantu merupakan suatu kebaikan yang dapat memudahkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan serta dapat menciptakan nilai-nilai persatuan dan kesatuan kepada semua. Pada Tiyuh Karta ini, dalam upacara begawi apakah masyarakat Tiyuh Karta masih menerapkan *sakai sambayan* dalam melaksanakan upacara begawi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Moloeng (2009), penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui Nilai-Nilai Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi, kemudian di analisis dengan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sakai Sambayan dalam Adat Lampung

Sakai sambayan ialah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan secara kekeluargaan guna menciptakan kerja sama *sesakaian* (tolong menolong) serta *sesambaian* (bergotong royong) dalam menghadapi pekerjaan yang berat. *Sakai sambayan* ini dapat dilakukan oleh seseorang baik dalam bentuk gotong royong tenaga maupun dalam bentuk dana. *Sakai sambayan* biasanya berlaku pada kegiatan pertanian (menanam, memanen) ataupun dalam melaksanakan pesta perkawinan adat maupun acara yang lainnya (Sitorus, 1996).

Sakai sambayan yang diartikan sebagai suka membantu atau gotong royong kepada sesama menunjukkan adanya rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sosial. *Ulun* Lampung akan lebih terpendang apabila ia ikut andil dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan, dengan begitu maka akan menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela baik berupa material maupun jasa, yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain (Farida, 2015).

Masyarakat Lampung memiliki pedoman dalam hidupnya yang dikenal dengan *Piil Pesenggiri*. *Piil* yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti perilaku dan pesenggiri yang berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan kewajiban. *Piil Pesenggiri* memiliki empat komponen di dalamnya yaitu yaitu *nemui nyimah* (keramahtamahan), *juluk- adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan bergaul), dan *sakai sambayan* (gotong royong) (Ariyani, 2015). Salah satu komponen dalam *Piil Pesenggiri* yaitu *sakai sambayan*, yang merupakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam falsafah hidup etnis Lampung (Sari, 2019).

2. Fungsi dan Makna Sakai Sambayan bagi Masyarakat Lampung

Sakai sambayan merupakan komponen dari falsafah hidup etnis Lampung (*Piil Pesenggiri*). *Sakai Sambayan* merupakan bentuk nilai dan norma sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial masyarakat, *sakai sambayan* memiliki fungsi sebagai pengatur sikap perilaku masyarakat agar mewujudkan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong, kerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan yang tidak terbatas dalam kelompok internal etnis, melainkan diperuntukkan kepada semua warga tanpa melihat latar belakang etnis, budaya, ataupun agama. Fungsi *sakai Sambayan* bagi masyarakat Lampung untuk meningkatkan nilai- nilai sosial seperti meningkatkan rasa kebersamaan, kesatuan, solidaritas, kerjasama antar sesama masyarakat. *Sakai Sambayan* hakikatnya adalah dapat saling tolong menolong, gotong royong, bahu membahu, dengan menjunjung tinggi semangat saling menghargai, dan saling peduli satu dengan yang lainnya (Adbulsyani,2020).

3. Kedudukan Sakai Sambayan bagi masyarakat Lampung

1. *Sakai Sambayan* bagi masyarakat etnis Lampung *Saibatin*, kedudukan prinsip nilai-nilai yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Lampung sejak lama dan memiliki arti sosiologis yang sangat penting bagi masyarakat Lampung. Fungsi utama ialah mampu menjadi sarana, yang dapat menghubungkan antara si kaya dan si miskin, *sakai sambayan* mampu digunakan untuk menghapuskan jurang pemisah perbedaan, kelas-kelas sosial, dan masyarakat (Hadikusama, 1996).
2. *Sakai sambayan* bagi masyarakat etnis Lampung *Pepadun*, sebagai kedudukan prinsip nilai pedoman masyarakat Lampung dalam kegiatan kemasyarakatn, dan fungsi *sakai sambayan* bagi masyarakat Lampung dapat dimanfaatkan untuk melahirkan konsep keadilan sosial yang benar- benar berakar dalam kehidupan masyarakat sebagai sosialisasi bersama untuk pencegahan terjadinya konflik suku, agama, dll (Hadikusama, 1996).

4. Begawi Adat Lampung

A. Definisi Begawi

Ulun Lampung pada dasarnya dibedakan atas dua golongan yaitu masyarakat *Pepadun* dan masyarakat *Saibatin*. Begawi atau cakak pepadun merupakan peristiwa pelantikan *Penyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung *Pepadun*, yaitu gawi adat yang

wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Penyimbang* yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat *Pepadun* adalah suatu benda berupa bangku yang terbuat dari bahan kayu yang merupakan lambing dan tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai suatu keluarga keturunan. Upacara *Begawi* merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh etnis Lampung guna mengambil gelar. Maka *Begawi Cakak Pepadun*, merupakan suatu kegiatan kebudayaan masyarakat etnis Lampung. *Pepadun* dalam pengambilan gelar guna melestarikan nilai-nilai kebudayaan Lampung (Basri, 2018).

B. Makna Begawi Adat Lampung

Begawi merupakan salah satu kebudayaan etnis Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Pemberian gelar memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat, dan dapat mempengaruhi kedudukan seseorang dalam adat (Kholifatun, 2017). Makna diselenggarakannya *Begawi Adat Cakak Pepadun* ialah:

1. Penghormatan dan status sosial masyarakat dalam upacara adat pemberian gelar atau upacara begawi memiliki kedudukan yang khusus dalam sebuah upacara adat. Masyarakat etnis Lampung yang telah memiliki gelar akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan seseorang yang belum merasakan begawi (pengambilan gelar).
2. Pengaturan relasi dalam kekerabatan
Kekerabatan merupakan unit- unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan pernikahan. Prinsip keturunan yang dianut etnis Lampung ialah anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk menunjukkan sebagai penyimbang adat. Pemanggilan gelar di dalam kehidupan sehari-hari ialah untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai atas gelar yang didapatkan.
3. Pelestarian Budaya
Tradisi pemberian gelar atau *bejuluk baedek* ialah adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat etnis Lampung *Pepadun* sebagai bentuk wujud melestarikan warisan para leluhur yang memiliki beragam makna.

5. Implementasi Sakai Sambayan dalam Kegiatan Upacara Begawi Adat Pada Tiyuh Karta

Manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung menyukai dan membutuhkan adanya individu lain guna untuk memnuhi kebutuhan dasar yang disebut dengan kebutuhan sosial, makhluk sosial tidak akan sanggup hidup sendiri, dan akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Masyarakat Lampung mengenal adanya *Piil Pesenggiri* yang di dalamnya mengandung unsur tolong menolong yang disebut dengan *Sakai Sambayan*. *Sakai Sambayan* dalam masyarakat Lampung bermakna sebagai suatu sistem kerjasama yang berhubungan dengan kegiatan sosial, kegiatan ini dimaksudkan atas dasar kebersamaan, solidaritas, jiwa sosial baik dengan saudara, tetangga maupun dengan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari- hari. *Sakai Sambayan* juga mengandung makna bahwa



manusia harus berjiwa sosial, bergotong royong, saling membantu, saling memberi baik saran maupun kritik, memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi.

Sakai sambayan dalam upacara begawi adat pada masyarakat Tiyuh Karta ini dilakukan oleh beberapa kalangan baik wanita maupun pria, tidak hanya yang tua saja kalangan muda pun turut membantu mereka berkumpul pada salah satu rumah warga yang hendak melaksanakan hajat mereka membantu mulai dari mendirikan tenda tarop, membuat kayu ara, patcah aji, memasak, dll, guna untuk menunjukkan rasa kesolidaritasan. Di rumah warga tersebut, ada kaum pria membahas perencanaan, persiapan dalam kelancaran Hajatan sampai selesai. Ada juga yang datang hanya untuk mengobrol. Sedangkan kaum wanita biasanya sudah memulai membuat masakan atau jajanan yang akan dihidangkan dalam acara Hajatan pada hari H (begawi) tersebut.

Keharusan melakukan kebaikan merupakan sifat yang mesti dimiliki oleh setiap manusia, kodratnya manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya secara sendiri. keharusan gotong royong, tolong menolong, bahu-membahu, kasih- mengasihi dalam *sakai sambayan* merupakan suatu kodrati dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Kontribusi *sakai sambayan* mengandung nilai yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada Tiyuh Karta. Pada dasarnya nilai-nilai *sakai sambayan* telah hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Lampung sejak lama yang bermakna bagi masyarakat untuk pembangunan daerah Lampung.

D. Kesimpulan

Sakai sambayan yang merupakan salah satu unsur dari *Piil Pesenggiri* masih dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat Lampung khususnya di Tiyuh Karta Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat walaupun implementasinya tidak seutuhnya sempurna namun sampai sekarang masih terlaksana seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya misalnya dalam bentuk upacara Begawi adat. Kontribusi *sakai sambayan* dalam upacara Begawi adat memberikan nilai-nilai yang positif bagi masyarakatnya. *sakai sambayan* mengandung nilai-nilai sosial diantaranya kebersamaan, kesetiakawanan, dan keikhlasan. Artinya Nilai-nilai Sakai Sambayan untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling membantu, sukarela, dan juga kekeluargaan demi kemaslahatan umat, membina hubungan sosial yang baik dalam masyarakat sekitar atau pada masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing.
- Farida, Ida. 2010. Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains dan Inovasi*. Vol 6(1).
- Gina Lestari. 2015. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 28. No1.
- Hadikusuma, Hilman, dkk. 1996. *Adat istiadat daerah lampung*. Bagian Proyek pengkajian



- dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah Lampung. Bandar Lampung.
- Hardayanti, Ratu Basri, dkk. 2018. Pilihan Perkawinan: Adat *Sebambangan* pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Banjar Ratu. *Kewarganegaraan*. Vol. 28. No.1.
- Kholifatun Umi, dkk. 2017. Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. *Solidarity*. Vol. 6(2), 202-213.
- Sari Permata, Siti Zahra Bulantika. 2019. Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung "*Piil Pesenggiri*" dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 9(2), 190-199.
- Sitorus, M. 1996. *Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sokefeld, M. 1999. Debating Self, identity, and culture in antropology, *Current anthropology*, vol 40. No.4.
- Sulistiyowati, I. 2011. Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol 15. No 2.